



Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Fakaruzzaman Hidayatullah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: fakaruz@gmail.com

Shinta Maharani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: maharani@iainponorogo.ac.id

Received	Revised	Accepted	Published
30 November 2021	3 Januari 2022	1 April 2022	28 April 2022

Abstract

East Java's economy is one of the main pillars of Indonesia's economic strength. As a result of the Covid-19 pandemic, almost all economic sectors are affected and the banking sector. This study aims to measure performance and determine whether there are significant differences in the performance of BPRS in East Java before and during the COVID-19 pandemic based on Financial Services Authority Regulation No. 20/ POJK.03/2019. This research uses two types of research: quantitative descriptive analysis and comparative quantitative research methods. Using the purposive sampling technique from 25 BPRS in East Java, the research sample obtained 23 BPRS. The results showed that BPRS in East Java experienced a decline in performance from before and during the Covid-19 pandemic. This is indicated by 13 BPRS that experienced a decrease in the composite rating of the bank's soundness level. Apart from that, the quality of productive assets and profitability have decreased, but the capital and liquidity factors are still maintained. The different tests showed a significant difference in the ratio of ROA variables before and during the Covid-19 pandemic. Still, there was no difference in the balance of other variables (CAR, EAQ, NPF, REO and CR).

Keywords: *Bank Health; BPRS; Covid-19; Pandemic*

Abstrak

Ekonomi Jawa Timur merupakan salah satu penopang utama kekuatan ekonomi Indonesia. Akibat adanya pandemi Covid-19 hampir semua sektor ekonomi terdampak, begitu juga dengan sektor perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk

mengukur kinerja dan mengetahui apakah ada perbedaan signifikan kinerja BPRS di Jawa Timur periode sebelum dan selama pandemi covid-19 berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 20/ POJK.03/2019. Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian, yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kuantitatif komparatif. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari 25 BPRS di Jawa Timur diperoleh 23 BPRS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPRS di Jawa Timur mengalami penurunan kinerja dari sebelum dan selama pandemi Covid-19. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 13 BPRS yang mengalami penurunan peringkat komposit tingkat kesehatan bank. Selain itu dari faktor kualitas aset produktif dan rentabilitas mengalami penurunan, tetapi pada faktor permodalan dan likuiditas masih terjaga. Hasil uji beda terdapat perbedaan signifikan rasio variabel ROA antara sebelum dan selama pandemi Covid-19, tetapi dalam rasio variabel yang lain (CAR, EAQ, NPF, REO dan CR) tidak terdapat perbedaan.

Kata Kunci: BPRS; Covid-19; Kesehatan Bank; Pandemi

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berpondasi dari kepercayaan masyarakat yang memiliki fungsi salah satunya sebagai lembaga intermediasi atau perantara. Sebagai lembaga perantara keuangan perbankan memiliki potensi risiko yang vital dalam kelancaran perputaran perekonomian suatu negara. Pemerintah melalui OJK sebagai regulator Perbankan Indonesia mempunyai tugas sebagai pembuat kebijakan dan melakukan pengawasan terhadap bank. Hal ini merupakan bentuk perlindungan pemerintah terhadap kepentingan deposan dan kreditur agar kepercayaan terhadap bank tetap terjaga. Pengawasan bank yang dilakukan dengan baik akan dapat melindungi masyarakat dalam hal penyimpanan dana masyarakat sehingga masyarakat mendapatkan manfaat yang diharapkan dan mendapatkan imbal bagi hasil sesuai dengan yang telah dijanjikan, begitu juga dalam hal penyaluran pinjaman atau pembiayaan pada masyarakat mendapatkan tingkat bunga atau prosentase bagi hasil yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Bank dengan kinerja baik dan sehat yang mampu bertahan dalam sistem perbankan. Bank dengan kinerja baik akan tercermin dalam peringkat kesehatan bank yang masuk dalam kategori sehat. Bank dalam kategori sehat yang mampu memperoleh kepercayaan masyarakat, sehingga eksistensi bank tersebut tetap terjaga.¹

Terdapat berbagai faktor yang memiliki dampak pada tingkat kesehatan bank yakni faktor pemodal, kualitas aset produktif, rentabilitas, likuiditas dan manajemen. Faktor-faktor tersebut dijadikan pedoman pengelola bank dalam menentukan rencana usaha dan mitigasi risiko di waktu yang akan datang. Faktor-faktor tersebut juga dijadikan bahan penilaian oleh OJK yang berperan sebagai

¹ Permadi Gandapradja, Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 144.

regulator perbankan Indonesia sebagai pedoman penetapan strategi pengawasan bank.²

Regulator Perbankan Indonesia yakni OJK pada 2 September 2019 mengeluarkan aturan yang berkenaan dengan penilaian kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang terbaru diatur dalam peraturan OJK No. 20/POJK.03/2019 berkenaan dengan sistem penilaian tingkat kesehatan BPRS. BPRS dalam hal ini berkewajiban untuk menjalankan kegiatan usaha yang didasarkan atas prinsip hati-hati serta prinsip syariah untuk melakukan peninjauan atau peningkatan tingkat kesehatan BPRS.³

Hari Rabu, 4 Agustus 2021 jumlah zona merah atau wilayah dengan risiko penyebaran kasus Covid-19 tinggi di Jawa Timur turun. Namun, Jawa Timur menjadi wilayah dengan zona merah terbanyak se-Indonesia. Dari data yang dihimpun detikcom, tercatat ada 32 kabupaten/kota yang masuk zona merah di Jawa Timur. Di Jawa Timur tidak ada wilayah dengan zona kuning atau risiko penyebaran kasus rendah dan tidak ada pula wilayah dengan zona hijau atau risiko terkontrol.⁴ Berita diatas memberikan informasi bahwa Jawa Timur mengalami pandemi Covid-19 cukup parah. Jawa Timur memiliki wilayah zona merah terbanyak di Indonesia per tanggal 4 Agustus 2021. Perlu diketahui Jawa Timur merupakan pusat aktivitas ekonomi terbesar kedua setelah DKI Jakarta yang menjadikan salah satu penopang kekuatan ekonomi Indonesia. Jawa Timur memiliki fungsi penting sebagai penghubung aktivitas ekonomi dari pulau jawa ke pulau-pulau Indonesia bagian timur.

Pandemi Covid-19 yang semakin menyebar dan berlangsung lama hampir dua tahun dan sampai saat ini belum berakhir dikhawatirkan berdampak buruk pada perekonomian di Jawa Timur. Dampak buruk ini dapat menyebabkan ekonomi lesu dan berkontraksi, sehingga dikhawatirkan memperburuk kondisi pada semua sektor tidak hanya sektor kesehatan tetapi juga sektor perbankan. Sektor perbankan mengalami dampak buruk salah satunya dari tingginya tingkat gagal bayar kredit atau pembiayaan. Hal ini akibat dari kemampuan nasabah untuk membayar cicilan angsuran kredit atau pembiayaan menurun disebabkan penghasilan menurun. Kegagalan pembayaran kredit atau pembiayaan ini oleh bank biasa disebut dengan kredit macet. Tingginya kredit macet akan mempengaruhi kinerja bank. Penurunan kinerja perbankan merupakan salah satu dampak yang terjadi yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kesehatan bank menjadi lebih buruk atau tidak sehat. Untuk mengetahui dampak Covid-19 pada sektor perbankan lebih khusus pada tingkat kesehatan bank atau kinerja bank memerlukan tolok ukur yang obyektif dan tepat. Obyektivitas ini dapat dicapai dengan cara membandingkan kesehatan perbankan dalam kondisi lingkungan yang normal, yaitu sebelum terkena pandemi Covid-19

² Sigit Triandaru, Totok Budisantoso, Bank Dan Lembaga Keuangan Lain (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 98.

³ Otoritas Jasa Keuangan. POJK No. 20/ POJK.03/2019, 1

⁴ Hilda Meilisa. "Zona Merah COVID-19 di Jatim Jadi yang Terbanyak se-Indonesia". <https://news.detik.com>. Diakses 18 Oktober 2021

yaitu periode tahun 2019 dengan selama pandemi Covid-19 berlangsung yaitu periode tahun 2020 dimana pandemi covid-19 masih terjadi dan belum berakhir.⁵

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Mardhiyatur Rositaningsih (2021) dengan judul “Kinerja Perbankan Syariah di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada BPRS di Jawa Barat” yang menghasilkan kesimpulan BPRS di Jawa Barat mengalami gejala selama pandemi Covid-19 di tahun 2020.⁶ Penelitian oleh Pradipta (2021) dalam judul “Kajian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Kawasan Tapal Kuda” mempunyai kesimpulan rerata seluruh BPRS di Kawasan Tapal Kuda untuk nilai CAR sebesar 61,80% dengan peringkat sangat sehat, EAQ sebesar 62,94% dengan peringkat tidak sehat, NPF sebesar 15,37% dengan peringkat kurang sehat, REO sebesar 108,97% dengan peringkat tidak sehat, ROA sebesar (0,01%) dengan peringkat tidak sehat, dan CR sebesar 32,43% dengan peringkat sehat. BPRS yang tersehat adalah PT. BPRS Situbondo dengan peringkat cukup sehat.⁷ Selain itu ada juga penelitian dari Handayani, Ananto dan Ferdawati (2021) dengan judul Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada BPRS Al-Makmur Payakumbuh memiliki kesimpulan pandemic Covid-19 mengakibatkan dampak buruk terhadap kinerja BPRS Al-Makmur. Tingkat kesehatan BPRS Al-Makmur dihitung dengan menggunakan rasio (NPF), (FDR), (ROA) (CAR (NOM), (BOPO) rata-rata mengalami penurunan.⁸ Penelitian dengan objek bank di Indonesia dilakukan oleh Sullivan dan Widoatmodjo (2021) dengan judul “Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (COVID-19)” memberikan kesimpulan bahwa menunjukkan dari 43 bank sampel penelitian rasio CAR, NPL, BOPO mengalami perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi, tetapi ROE dan LDR mengalami perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi.⁹

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan analisis dan menguji tingkat kesehatan bank pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang berada di Provinsi Jawa Timur, yang dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19”

⁵ Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S, “Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (COVID-19).” *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), (2021), 257-266.

⁶ Mardhiyatur rositaningsih, “Kinerja Perbankan Syariah di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada BPRS di Jawa Barat.” In *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking* Vol. 2, No. 2, (2021), 92-112

⁷ Pradipta, H, “Kajian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Kawasan Tapal Kuda.” *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7(1), (2021), 77-94

⁸ Handayani, D., Ananto, R. P., & Ferdawati, F, “Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada BPRS Al-Makmur Payakumbuh).” *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 13(2), (2020), 60-69

⁹ Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. “Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (COVID-19).” *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), (2021), 257-266

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis penelitian yakni deskriptif kuantitatif dan kuantitatif komparatif. Deskriptif kuantitatif ini yakni analisa terhadap laporan keuangan kemudian dilakukan tabulasi untuk klasifikasi dalam peringkat komposit kesehatan bank. Sedangkan metode kuantitatif komparatif, yaitu dengan cara membandingkan hasil rasio-rasio keuangan bank tahun 2019 dengan tahun 2020.

Populasi dalam penelitian ini digunakan BPRS di Jawa Timur yang terdaftar pada bulan Juni 2021 di Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh OJK berjumlah 25 BPRS yang beroperasi.

Penelitian ini digunakan metode penentuan sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan kriteria tertentu.¹⁰ Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah BPRS di Jawa Timur yang memiliki catatan laporan keuangan bulan Desember tahun 2019 dan 2020 secara lengkap. Pemilihan periode bulan Desember tahun 2019 yang mana pada periode tersebut belum terdapat kasus Covid-19 di Jawa Timur sehingga bisa menjadi gambaran tingkat kesehatan BPRS sebelum pandemi Covid-19 di Jawa Timur. Sementara itu, periode bulan Desember Tahun 2020 merupakan periode mulainya kasus Covid-19 muncul di Jawa Timur awal tahun 2020 sampai dengan saat ini sehingga bisa menjadi gambaran tingkat kesehatan BPRS saat terjadinya pandemi Covid-19 di Jawa Timur. Dengan demikian, periode tersebut dinilai layak untuk mewakili kondisi BPRS di Jawa Timur sebelum dan saat pandemi Covid-19. Jumlah sampel penelitian dalam penelitian ini berjumlah 23 BPRS yang memenuhi syarat menjadi sampel penelitian. Berikut daftar sampel penelitian.

Tabel 1
Sampel Penelitian

No	Nama BPRS	Kab. / Kota
1	BPRS Artha Pamenang	Kab. Kediri
2	BPRS Rahma Syariah	Kab. Kediri
3	BPRS Tanmiya Artha	Kota Kediri
4	BPRS Magetan	Kab. Magetan
5	BPRS Al Maburr Babadan	Kab. Ponorogo
6	BPRS Mitra Mentari Sejahtera	Kab. Ponorogo
7	BPRS Kab. Ngawi	Kab. Ngawi
8	BPRS Karya Mugi Sentosa	Kota Surabaya
9	BPRS Baktimakmur Indah	Kab. Sidoarjo
10	BPRS Annisa Mukti	Kab. Sidoarjo
11	BPRS Unawi Barokah	Kab. Sidoarjo
12	BPRS Kota Mojokerto	Kota Mojokerto

¹⁰V. Wiratna Sujarweni, Metode Penelitian, (Yogyakarta: pustakabarupress.2014), 72

13	BPRS Amanahsejahtera	Kab. Gresik
14	BPRS Lantabur Tebuireng	Kab. Jombang
15	BPRS Madinah	Kab. Lamongan
16	BPRS Sarana Prima Mandiri	Kab. Pamekasan
17	BPRS Bakti Artha Sejahtera Sampang	Kab. Sampang
18	BPRS Mitra Harmoni Kota Malang	Kota Malang
19	BPRS Bumi Rinjani Batu	Kota Batu
20	BPRS Daya Artha Mentari	Kab. Pasuruan
21	BPRS Ummu	Kab. Pasuruan
22	BPRS Situbondo	Kab. Situbondo
23	BPRS Asri Madani Nusantara	Kab. Jember

Sumber: Data diolah, 2021

Digunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasikan BPRS dalam statistik laporan keuangan perbankan syariah yang telah diterbitkan oleh pihak OJK.

Langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data dikumpulkan dari BPRS yang berada di Jawa Timur yang berdasar pada laporan keuangan yang dipublikasikan di OJK.
2. Menghitung rasio faktor modal, kualitas aset produktif, rentabilitas, serta likuiditas.
3. Menentukan rating kategori peringkat kesehatan BPRS di Jawa Timur periode 2019 dan 2020.
4. Menganalisa dengan dideskriptifkan hasil rasio keuangan dan kondisi tingkat kesehatan BPRS di Jawa Timur periode 2019 dan 2020.
5. Melakukan uji normalitas data.
6. Melakukan uji terhadap hipotesis.

Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini digunakan variabel mandiri yang mana menurut Sugiono variabel mandiri ini merupakan variabel yang tidak dapat dihubungkan atau dibandingkan dengan variabel lainnya.¹¹ Dalam penelitian ini dipergunakan variabel mandiri yang bersumber dari penilaian tingkat kesehatan bank yang terdiri atas modal, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas. Berikut definisi variabel penelitian.

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Skala
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$	Rasio
<i>Earning Asset Quality (EAQ)</i>	$EAQ = \left(1 - \frac{\text{Earning Asset at Risk (EAaR)}}{\text{Earning Asset (EA)}}\right) \times 100\%$	Rasio
<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), 35.

Rasio Efisiensi Operasional (REO)	$REO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
Return On Asset (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
Cash Ratio (CR)	$CR = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Data diolah (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur

1. Penilaian Rasio CAR

Tabel 3
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat
Capital Adequacy Ratio (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CAR \geq 15\%$
2	Sehat	$13,5\% \leq CAR < 15\%$
3	Cukup sehat	$12\% \leq CAR < 13,5\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq CAR < 12\%$
5	Tidak sehat	$CAR < 8\%$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Dari tabel kriteria penetapan peringkat diatas dapat dipahami bahwa jika CAR meningkat semakin tinggi maka bank dinyatakan semakin sehat dan sebaliknya. Jika CAR kurang dari 8% maka bank tersebut dalam kategori tidak sehat atau tidak memenuhi ketentuan dari regulator.

Tabel 4
Tingkat Kesehatan BPRS berdasarkan CAR

Nama BPRS	CAR			
	2019	PK	2020	PK
Artha Pamenang	19,66	1	27,36	1
Rahma Syariah	63,25	1	62,24	1
Tanmiya Artha	24,24	1	28,32	1
Magetan	80,65	1	63,26	1
Al Maburr Babadan	22,29	1	21,68	1
Mitra Mentari Sejahtera	60,64	1	38,56	1
Kab. Ngawi	10,00	4	164	1
Karya Mugi Sentosa	26,14	1	42,17	1
Baktimakmur Indah	59,49	1	31,07	1
Annisa Mukti	46,72	1	68,32	1
Unawi Barokah	19,58	1	26,24	1
Kota Mojokerto	22,00	1	13,07	3
Amanahsejahtera	13,38	3	23,95	1

Lantabur Tebuireng	138,00	1	23,98	1
Madinah	24,68	1	42,68	1
Sarana Prima Mandiri	12,61	3	13,67	2
Bakti Artha Sejahtera Sampang	30,42	1	39,35	1
Mitra Harmoni Kota Malang	38,00	1	53,00	1
Bumi Rinjani Batu	52,73	1	37,25	1
Daya Artha Mentari	16,00	1	22,57	1
Ummu	28,57	1	10,06	4
Situbondo	78,59	1	70,69	1
Asri Madani Nusantara	15,76	1	22,00	1

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 5
Hasil Statistik Deskriptif CAR

	CAR	
	2019	2020
Mean	39,28	41,11
Maximum	138,00	164,00
Minimum	10,00	10,06

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai rasio CAR BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 ada 20 BPRS termasuk kategori PK-1 atau "Sangat Sehat", ada 2 BPRS termasuk kategori PK-3 atau "Cukup Sehat" dan ada 1 BPRS termasuk kategori PK-4 atau "Kurang Sehat". Nilai CAR tertinggi tahun 2019 diperoleh BPRS Lantabur Tebuireng dengan nilai CAR sebesar 138 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Kab. Ngawi dengan nilai CAR sebesar 10 persen. Kemudian pada tahun 2020 ada 20 BPRS termasuk kategori PK-1 atau "Sangat Sehat", ada 1 BPRS termasuk kategori PK-2 atau "Sehat", ada 1 BPRS termasuk kategori PK-3 atau "Cukup Sehat" dan ada 1 BPRS termasuk kategori PK-4 atau "Kurang Sehat". Nilai CAR tertinggi tahun 2020 diperoleh BPRS Kab. Ngawi dengan nilai CAR sebesar 164 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Ummu dengan nilai CAR 10,06 persen.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 BPRS di Jawa Timur rata-rata diperoleh rasio nilai CAR sebesar 39,28% hal ini berarti termasuk pada kategori "Sangat Sehat" atau PK-1. Terdapat sebanyak 20 dari 23 BPRS dengan kategori PK 1 atau sangat memadai dengan rasio CAR >15%. Kemudian pada tahun 2020 BPRS di Jawa Timur rata-rata memiliki rasio CAR sebesar 41,11% artinya rata-rata masuk pada kategori PK-1 atau "Sangat Sehat". Sebanyak 20 dari 23 BPRS masuk pada kategori PK 1 dengan rasio CAR > 15%. Terjadi peningkatan nilai rasio CAR rata-rata dari tahun 2019 dengan nilai 39,28 persen ke tahun 2020 dengan nilai 41,11 persen. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan masing-masing BPRS dalam memenuhi nilai CAR yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Perolehan hasil nilai rasio CAR

BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 dan 2020 secara menyeluruh menunjukkan bahwa model yang dimiliki BPRS ini sangat memadai bahkan untuk menyerap risiko kerugian dan melakukan hapus buku (*write off*) karena kualitas aset yang menurun.

Nilai CAR tersebut dapat dijadikan acuan bahwa BPRS di Jawa Timur secara keseluruhan mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Nilai CAR BPRS sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan OJK, yakni bank wajib menyediakan total modal minimal 8% dari ATMR. CAR dapat dimaknai pula sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti memiliki modal yang mencukupi untuk menutup resiko timbulnya kerugian yang ada dari penanaman aktiva yang berisiko, serta mampu membiayai seluruh aktiva tetap dan operasional bank. Jika nilai CAR tinggi maka kemungkinan pendapatan laba bank akan meningkat sejalan dengan banyaknya modal bank yang akan diberikan ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Tingginya nilai CAR menunjukkan bank dapat bertahan pada saat terjadi kerugian operasional, selain itu mampu menyediakan pemberian pembiayaan dalam jumlah yang cukup besar, dan memiliki citra yang baik bagi masyarakat sehingga memberikan kepercayaan penyaluran dana maupun penghimpunan dana pada BPRS.

2. Penilaian Rasio EAQ

Tabel 6
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat
Earning Asset Quality (EAQ)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$EAQ \geq 93\%$
2	Sehat	$90\% \leq EAQ < 93\%$
3	Cukup sehat	$87\% \leq EAQ < 90\%$
4	Kurang sehat	$84\% \leq EAQ < 87\%$
5	Tidak sehat	$EAQ < 84\%$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Dari tabel kriteria penetapan peringkat diatas dapat dipahami bahwa jika EAQ meningkat maka Bank dinyatakan semakin sehat dan sebaliknya. Jika kurang dari 84% maka bank termasuk kategori tidak sehat dan tidak memenuhi ketentuan dari regulator.

Tabel 7
Tingkat Kesehatan BPRS berdasarkan EAQ

Nama BPRS	EAQ			
	2019	PK	2020	PK
Artha Pamenang	97,95	1	96,98	1
Rahma Syariah	95,53	1	95,60	1
Tanmiya Artha	78,20	5	2,64	5
Magetan	98,38	1	98,22	1
Al Mabrur Babadan	0,18	5	3,28	5
Mitra Mentari Sejahtera	97,27	1	99,94	1
Kab. Ngawi	0,38	5	100,00	1

Karya Mugi Sentosa	0,00	5	5,65	5
Baktimakmur Indah	95,43	1	95,86	1
Annisa Mukti	99,61	1	99,21	1
Unawi Barokah	99,16	1	99,09	1
Kota Mojokerto	4,54	5	19,84	5
Amanahsejahtera	92,24	2	92,91	1
Lantabur Tebuireng	3,95	5	94,29	1
Madinah	96,00	1	90,69	1
Sarana Prima Mandiri	0,80	5	12,45	5
Bakti Artha Sejahtera Sampang	2,63	5	3,49	5
Mitra Harmoni Kota Malang	95,00	1	94,35	1
Bumi Rinjani Batu	82,62	5	38,44	5
Daya Artha Mentari	13,00	5	12,14	5
Ummu	11,22	5	4,19	5
Situbondo	92,63	2	95,17	1
Asri Madani Nusantara	94,25	1	64,92	5

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 8
Hasil Statistik Deskriptif EAQ

	EAQ	
	2019	2020
Mean	58,74	61,71
Maximum	99,61	100,00
Minimum	0,00	2,64

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai rasio EAQ BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 ada 10 BPRS termasuk kategori PK-1 atau "Sangat Sehat", ada 2 BPRS termasuk kategori PK-2 atau "Sehat" dan ada 11 BPRS termasuk kategori PK-5 atau "Tidak Sehat". Nilai EAQ tertinggi tahun 2019 diperoleh BPRS Annisa Mukti dengan nilai EAQ sebesar 99,61 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Karya Mugi Sentosa dengan nilai EAQ sebesar 0 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 ada 13 BPRS termasuk kategori PK-1 atau "Sangat Sehat" dan ada 10 BPRS termasuk kategori PK-5 atau "Tidak Sehat". Nilai EAQ tertinggi tahun 2020 diperoleh BPRS Kab. Ngawi dengan nilai EAQ sebesar 100 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Tanmiya Artha dengan nilai EAQ 2,64 persen.

Tabel 8 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 BPRS di Jawa Timur memiliki rasio rata-rata EAQ sebesar 58,74% artinya berada pada PK-5 atau dinyatakan "Tidak Sehat". Ada 11 dari 23 BPRS yang masuk pada kategori PK 5 dengan rasio nilai EAQ kurang dari 84 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 BPRS di Jawa Timur rata-rata memiliki rasio EAQ sebesar 61,71% artinya rata-rata ada pada kategori PK-5 atau tidak sehat, terdapat sejumlah 11 dari 23 BPRS yang ada pada kategori PK 5 dengan rasio nilai EAQ kurang dari 84 persen. Terjadi peningkatan nilai rasio EAQ

rata-rata dari tahun 2019 dengan nilai 58,74 persen ke tahun 2020 dengan nilai 61,71 persen menunjukkan adanya perbaikan masing-masing BPRS dalam memenuhi EAQ sebagaimana ketentuan OJK, diperoleh nilai rasio EAQ BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 dan 2020 secara keseluruhan menunjukkan bahwa BPRS memiliki aset produktif dengan tingkat pengembalian pembiayaan yang cukup rendah, hal ini dapat dimaknai bahwa aset yang ada tidak produktif atau tidak memberikan tambahan pendapatan bagi bank yang disebabkan oleh kualitas aktiva yang cukup buruk yang tampak dari tingginya nilai NPF sehingga berpengaruh pada pembentukan peyisihan penghapusan aktiva produktif menjadi lebih besar serta ujungnya dapat menggerus permodalan bank. Pembiayaan bermasalah yang berujung gagal bayar akan menjadi kerugian bank. Sehingga mengakibatkan kualitas aset bank menjadi buruk. Hal ini juga akan berpengaruh pada peringkat kesehatan bank menjadi turun.

3. Penilaian Rasio NPF

Tabel 9
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat
Non Performing Financing (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NPF \leq 7\%$
2	Sehat	$7\% < NPF \leq 10\%$
3	Cukup sehat	$10\% < NPF \leq 13\%$
4	Kurang sehat	$13\% < NPF \leq 16\%$
5	Tidak sehat	$NPF > 16\%$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Dari tabel kriteria penetapan peringkat diatas dapat dipahami bahwa semakin tinggi nilai NPF maka semakin tidak sehat tingkat kesehatan bank, tetapi semakin rendah nilai NPF maka semakin sehat tingkat kesehatan bank.

Tabel 10
Tingkat Kesehatan BPRS berdasarkan NPF

Nama BPRS	NPF			
	2019	PK	2020	PK
Artha Pamenang	2,20	1	4,37	1
Rahma Syariah	8,19	2	6,05	1
Tanmiya Artha	4,51	1	3,96	1
Magetan	3,18	1	2,74	1
Al Maburr Babadan	3,86	1	4,73	1
Mitra Mentari Sejahtera	2,73	1	0,13	1
Kab. Ngawi	0,01	1	0,01	1
Karya Mugi Sentosa	5,24	1	6,10	1
Baktimakmur Indah	4,62	1	4,78	1
Annisa Mukti	0,65	1	0,48	1
Unawi Barokah	1,39	1	1,19	1
Kota Mojokerto	3,98	1	25,84	5

Amanahsejahtera	10,57	3	8,11	2
Lantabur Tebuireng	3,37	1	7,66	2
Madinah	6,91	1	6,81	1
Sarana Prima Mandiri	0,88	1	14,44	4
Bakti Artha Sejahtera Sampang	3,77	1	4,37	1
Mitra Harmoni Kota Malang	7,00	1	6,75	1
Bumi Rinjani Batu	33,08	5	1,84	1
Daya Artha Mentari	14,00	4	15,26	4
Ummu	22,29	5	15,04	4
Situbondo	12,15	3	3,88	1
Asri Madani Nusantara	7,54	2	48,61	5

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 11
Hasil Statistik Deskriptif NPF

	NPF	
	2019	2020
Mean	7,05	8,40
Maximum	33,08	48,61
Minimum	0,01	0,01

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa nilai rasio NPF BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 ada 16 BPRS termasuk kategori PK-1 atau "Sangat Sehat", ada 2 BPRS termasuk kategori PK-2 atau "Sehat", ada 2 BPRS termasuk kategori PK-3 atau "Cukup Sehat", ada 1 BPRS termasuk kategori PK-4 atau "Kurang Sehat" dan ada 2 BPRS termasuk kategori PK-5 atau "Tidak Sehat". Nilai NPF tertinggi tahun 2019 diperoleh BPRS Bumi Rinjani Batu dengan nilai NPF sebesar 33,08 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Kab. Ngawi dengan nilai NPF sebesar 0,01 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 ada 16 BPRS termasuk kategori PK-1 atau "Sangat Sehat", ada 2 BPRS termasuk kategori PK-2 atau "Sehat", ada 3 BPRS termasuk kategori PK-4 atau "Kurang Sehat" dan ada 2 BPRS termasuk kategori PK-5 atau "Tidak Sehat". Nilai NPF tertinggi tahun 2020 diperoleh BPRS Asri Madani Nusantara dengan nilai NPF sebesar 48,61 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Kab. Ngawi dengan nilai NPF sebesar 0,01 persen.

Tabel 11 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 BPRS di Jawa timur Rata-rata diperoleh rasio dengan nilai NPF sebesar 7,05% artinya masuk pada PK-2 atau "Sehat" dengan rasio nilai NPF >7% atau <10% kemudian pada tahun 2020 BPRS di Jawa Timur dengan rata-rata rasio nilai NPF sebesar 8,4% artinya masuk PK-2 atau "Sehat" dengan nilai NPF >7% <10%. Terjadi peningkatan nilai rasio NPF rata-rata dari tahun 2019 sebesar 7,05 persen ke tahun 2020 sebesar 8,4 persen menunjukkan adanya penurunan masing-masing BPRS dalam memenuhi ketentuan NPF sebagaimana ditetapkan oleh OJK. Diperoleh hasil rasio NPF BPRS di Jawa timur

pada 2019-2020 secara keseluruhan menunjukkan bahwa BPRS memiliki aset produktif dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Harus menjadi perhatian bahwa kenaikan nilai NPF juga mencerminkan pengembalian pembiayaan mengalami potensi gagal bayar yang tinggi.

Non Performing Financing (NPF) yakni pinjaman yang mengalami kesulitan dalam hal pelunasan yang disebabkan karena analisa kredit yang kurang tepat maupun dari kecurangan debitur. NPF, yaitu pembiayaan yang mengalami keterlambatan pembayaran bagi hasil dan atau pembiayaan induk atau pokok pembiayaan berada pada kategori kurang lancar, diragukan, serta macet. Jumlah NPF menjadi indikator pertama yang dilihat manajemen bank dalam hal identifikasi kualitas pinjaman. Kualitas pinjaman yang semakin menurun atau pembiayaan bermasalah semakin meningkat dapat membawa pengaruh negatif. Apabila pembiayaan bermasalah meningkat, berarti kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya semakin memburuk sehingga akan menurunkan pendapatan bank yang pada akhirnya akan semakin menekan laba bank. Kondisi ini akan mengakibatkan tingkat kesehatan bank menjadi buruk atau peringkat kategori akan semakin memburuk

4. Penilaian Rasio REO

Tabel 12
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat
Rasio Efisiensi Operasional (REO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	REO \leq 83%
2	Sehat	83% < REO \leq 85%
3	Cukup sehat	85% < REO \leq 87%
4	Kurang sehat	87% < REO \leq 89%
5	Tidak sehat	REO > 89%

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Dari tabel kriteria penetapan peringkat diatas dapat dipahami bahwa jika nilai REO meningkat maka bank semakin tidak sehat dan sebaliknya. Jika nilai REO melebihi 89% bank dinyatakan dalam kategori tidak sehat dan tidak memunhi aturan dari regulator.

Tabel 13
Tingkat Kesehatan BPRS berdasarkan REO

Nama BPRS	REO			
	2019	PK	2020	PK
Artha Pamenang	83,67	2	86,76	3
Rahma Syariah	92,89	5	87,57	4
Tanmiya Artha	60,50	1	68,47	1
Magetan	69,40	1	76,39	1
Al Maburr Babadan	81,26	1	87,34	4
Mitra Mentari Sejahtera	74,11	1	42,30	1
Kab. Ngawi	96,00	5	61,54	1
Karya Mugi Sentosa	84,10	2	89,72	5

Baktimakmur Indah	79,48	1	85,89	3
Annisa Mukti	81,17	1	89,14	5
Unawi Barokah	99,33	5	98,92	5
Kota Mojokerto	89,46	5	180,21	5
Amanahsejahtera	95,68	5	97,79	5
Lantabur Tebuireng	65,00	1	71,00	1
Madinah	78,95	1	90,17	5
Sarana Prima Mandiri	59,51	1	101,81	5
Bakti Artha Sejahtera Sampang	88,15	4	84,44	2
Mitra Harmoni Kota Malang	86,00	3	92,21	5
Bumi Rinjani Batu	100,28	5	179,39	5
Daya Artha Mentari	88,00	4	95,35	5
Ummu	109,25	5	220,76	5
Situbondo	97,22	5	85,38	3
Asri Madani Nusantara	99,46	5	-3092,00	1

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 14
Hasil Statistik Deskriptif REO

	REO	
	2019	2020
Mean	85,17	-46,24
Maximum	109,25	220,76
Minimum	59,51	-3092,00

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa nilai rasio REO BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 ada 9 BPRS termasuk kategori PK-1 atau "Sangat Sehat", ada 2 BPRS termasuk kategori PK-2 atau "Sehat", ada 1 BPRS termasuk kategori PK-3 atau "Cukup Sehat", ada 2 BPRS termasuk kategori PK-4 atau "Kurang Sehat" dan ada 9 BPRS termasuk kategori PK-5 atau "Tidak Sehat". Nilai REO tertinggi tahun 2019 diperoleh BPRS Ummu dengan nilai REO sebesar 109,25 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Sarana Prima Mandiri dengan nilai REO sebesar 59,51 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 ada 6 BPRS termasuk kategori PK-1 atau "Sangat Sehat", ada 1 BPRS termasuk kategori PK-2 atau "Sehat", ada 3 BPRS termasuk kategori PK-3 atau "Cukup Sehat", ada 2 BPRS termasuk kategori PK-4 atau "Kurang Sehat" dan ada 11 BPRS termasuk kategori PK-5 atau "Tidak Sehat". Nilai REO tertinggi tahun 2020 diperoleh BPRS Ummu dengan nilai REO sebesar 220,76 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Asri Madani Nusantara dengan nilai REO minus 3.092 persen.

Tabel 14 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 BPRS di Jawa Timur dengan rata-rata nilai REO sebesar 85,17% dengan rata-rata ada pada PK-3 atau kategori "Cukup Sehat" dengan nilai REO >85% atau <87%. Kemudian pada tahun 2020 BPRS di Jawa Timur rata-rata memiliki nilai REO sebesar -46,24% Artinya tidak masuk kategori manapun, tetapi dilihat dari nilai REO yang minus masuk dalam PK-5 atau

Kategori “Tidak Sehat”, nilai minus ini didapat dari BPRS Asri Madani Nusantara mengalami kerugian nilai pendapatan operasional minus dan beban operasional tinggi sehingga menjadikan nilai REO BPRS Asri Madani -3.092 persen.

Terjadi penurunan nilai rasio REO rata-rata dari tahun 2019 dengan nilai REO sebesar 85,17 persen ke tahun 2020 dengan nilai REO sebesar -46,24 persen menunjukkan adanya penurunan masing-masing BPRS dalam memenuhi ketentuan REO sebagaimana ditetapkan OJK. Berdasarkan hasil diketahui bahwa nilai REO BPRS di Jawa Timur ini pada 2019 menunjukkan bahwa BPRS efisien, cukup memadai, serta stabil sehingga berpotensi dalam mendapatkan laba pada tahun 2020 secara keseluruhan yang mana menunjukkan bahwa BPRS ini memiliki efisien yang sangat rendah dan berpotensi merugi yang tinggi. Perubahan yang sangat signifikan ini diakibatkan beberapa BPRS mengalami kerugian operasional yang cukup tinggi. Sehingga nilai REO menghasilkan nilai negatif. Nilai yang semakin menurun mengakibatkan peringkat kesehatan bank semakin turun begitu juga sebaliknya. Nilai REO yang rendah harus menjadi bahan evaluasi pengelola BPRS untuk mengefisiensikan operasional untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga nilai REO akan semakin membaik.

Rasio REO yakni perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio efisiensi ini dipergunakan untuk pengukuran kemampuan manajemen bank dalam hal pengendalian biaya operasional pada pendapatan operasional. Jika biaya operasional meningkat maka hal ini akan menjadikan laba berkurang yang mana akhirnya ada pada penurunan laba pada bank.

5. Penilaian Rasio ROA

Tabel 15
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat
Return On Asset (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,450\%$
2	Sehat	$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$
3	Cukup sehat	$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$
4	Kurang sehat	$0,765\% < ROA \leq 0,999\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0,765\%$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Dari tabel kriteria penetapan peringkat diatas dapat dipahami bahwa jika ROA meningkat maka semakin tinggi pula tingkat kesehatan bank dan sebaliknya. Jika nilai ROA kurang dari 0,765% maka bank dinyatakan tidak sehat dan tidak memenuhi ketentuan yang disyaratkan oleh regulator.

Tabel 16
Tingkat Kesehatan BPRS berdasarkan ROA

Nama BPRS	ROA			
	2019	PK	2020	PK
Artha Pamenang	4,56	1	3,47	1
Rahma Syariah	1,42	2	4,91	1
Tanmiya Artha	5,26	1	4,98	1
Magetan	4,60	1	3,38	1
Al Maburr Babadan	2,85	1	1,19	3
Mitra Mentari Sejahtera	2,69	1	4,10	1
Kab. Ngawi	0,26	5	4,22	1
Karya Mugi Sentosa	2,38	1	1,93	1
Baktimakmur Indah	3,08	1	1,67	1
Annisa Mukti	5,08	1	2,23	1
Unawi Barokah	1,61	1	0,14	5
Kota Mojokerto	1,70	1	-5,39	5
Amanahsejahtera	4,61	1	1,61	1
Lantabur Tebuireng	4,06	1	3,11	1
Madinah	3,36	1	1,29	2
Sarana Prima Mandiri	0,39	5	-5,99	5
Bakti Artha Sejahtera Sampang	1,45	2	1,71	1
Mitra Harmoni Kota Malang	2,00	1	1,30	2
Bumi Rinjani Batu	0,55	5	-5,84	5
Daya Artha Mentari	2,00	1	0,60	5
Ummu	0,03	5	-7,13	5
Situbondo	0,28	5	2,18	1
Asri Madani Nusantara	0,49	5	-20,94	5

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 17
Hasil Statistik Deskriptif ROA

	ROA	
	2019	2020
Mean	2,38	-0,06
Maximum	5,26	4,98
Minimum	0,03	-20,94

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa nilai rasio ROA BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 ada 15 BPRS termasuk kategori PK-1 atau "Sangat Sehat", ada 2 BPRS termasuk kategori PK-2 atau "Sehat" dan ada 6 BPRS termasuk kategori PK-5 atau "Tidak Sehat". Nilai ROA tertinggi tahun 2019 diperoleh BPRS Tanmiya Artha dengan nilai ROA sebesar 5,26 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Ummu dengan nilai ROA sebesar 0,03 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 ada 13 BPRS termasuk kategori PK-1 atau "Sangat Sehat", ada 2 BPRS termasuk

kategori PK-2 atau "Sehat", ada 1 BPRS termasuk kategori PK-3 atau "Cukup Sehat" dan ada 7 BPRS termasuk kategori PK-5 atau "Tidak Sehat". Nilai ROA tertinggi tahun 2020 diperoleh BPRS Tanmiya Artha dengan nilai ROA sebesar 4,98 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Asri Madani Nusantara dengan nilai ROA sebesar -20,94 persen.

Tabel 17 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 BPRS di Jawa Timur rata-rata memiliki rasio ROA sebesar 2,38% artinya berada pada PK-1 atau "Sangat Sehat" dengan rasio nilai ROA lebih dari 1,45 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 BPRS di Jawa Timur rata-rata memiliki rasio nilai ROA sebesar -0,06 % artinya ada pada kategori PK-5 atau Kategori "Tidak Sehat" dengan rasio nilai ROA kurang dari sama dengan 0,765 persen. Terjadi penurunan nilai rasio ROA rata-rata dari tahun 2019 dengan nilai 2,38 persen ke tahun 2020 dengan nilai -0,06 persen menunjukkan adanya penurunan masing-masing BPRS dalam memenuhi ROA sebagaimana ketentuan OJK. Berdasarkan laporan profil perbankan di Indonesia dapat diketahui bahwa rentabilitas BPRS di Indonesia mengalami penurunan yang diakibatkan oleh laba tahun berjalan yang mengalami kontraksi sebesar -6,24%. Artinya dengan adanya pandemi Covid-19 ini mengakibatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba mengalami penurunan. Diperoleh hasil ROA BPRS di Jawa timur ini pada tahun 2019 secara menyeluruh dinyatakan efisien dan stabil sehingga berpotensi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Tetapi kondisi ini memburuk pada tahun 2020 secara keseluruhan menunjukkan bahwa BPRS sangat rendah efisiensinya sehingga potensi kerugiannya meningkat. Hasil ini sesuai dengan meningkatkannya pembiayaan bermasalah juga gagal bayar yang tinggi dan menurunnya jumlah nilai penyaluran pembiayaan kepada masyarakat diakibatkan terjadinya pandemi ini banyak yang mengajukan restrukturisasi pembiayaan. Nilai ROA yang semakin menurun mengakibatkan nilai peringkat kesehatan bank semakin menurun begitu juga sebaliknya.

6. Penilaian Rasio CR

Tabel 18
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat
Cash Ratio (CR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CR \geq 6\%$
2	Sehat	$5,5\% \leq CR < 6\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq CR < 5,5\%$
4	Kurang sehat	$4\% \leq CR < 5\%$
5	Tidak sehat	$CR < 4\%$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Dari tabel kriteria penetapan peringkat diatas dapat dipahami jika CR meningkat maka tingkat kesehatan Bank juga akan meningkat dan sebaliknya. Jika nilai CR kurang dari 4% maka bank dinyatakan tidak sehat dan tidak memenuhi ketentuan yang disyaratkan oleh regulator.

Tabel 19
Tingkat Kesehatan BPRS berdasarkan CR

Nama BPRS	CR			
	2019	PK	2020	PK
Artha Pamenang	52,82	1	71,72	1
Rahma Syariah	52,67	1	50,24	1
Tanmiya Artha	57,62	1	45,89	1
Magetan	47,61	1	25,03	1
Al Maburr Babadan	21,84	1	28,49	1
Mitra Mentari Sejahtera	27,38	1	40,22	1
Kab. Ngawi	934,00	1	20,16	1
Karya Mugi Sentosa	31,92	1	16,45	1
Baktimakmur Indah	24,21	1	17,44	1
Annisa Mukti	34,45	1	32,83	1
Unawi Barokah	24,87	1	23,98	1
Kota Mojokerto	15,00	1	23,22	1
Amanahsejahtera	14,67	1	13,04	1
Lantabur Tebuireng	13,98	1	22,54	1
Madinah	37,23	1	35,10	1
Sarana Prima Mandiri	21,05	1	32,05	1
Bakti Artha Sejahtera	25,46	1	57,96	1
Sampang				
Mitra Harmoni Kota Malang	44,00	1	37,09	1
Bumi Rinjani Batu	137,65	1	22,51	1
Daya Artha Mentari	14,00	1	15,30	1
Ummu	38,43	1	116,55	1
Situbondo	33,77	1	61,52	1
Asri Madani Nusantara	8,13	1	22,04	1

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 20
Hasil Statistik Deskriptif CR

	CR	
	2019	2020
Mean	74,47	36,15
Maximum	934,00	116,55
Minimum	8,13	13,04

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 19 diketahui bahwa nilai rasio CR BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 semua BPRS yang ada termasuk kategori PK-1 atau "Sangat Sehat". Nilai CR tertinggi tahun 2019 diperoleh BPRS Kab. Ngawi dengan nilai CR sebesar 934 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Asri Madani Nusantara dengan nilai CR sebesar 8,13 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 semua BPRS yang ada termasuk kategori PK-1 atau "Sangat Sehat". Nilai CR tertinggi tahun 2020

diperoleh BPRS Ummu dengan nilai CR sebesar 116,55 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Amanah Sejahtera dengan nilai CR 13,04 persen.

Tabel 20 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 BPRS di Jawa Timur rata-rata memiliki rasio CR sebesar 74,47% artinya rata-rata masu pada PK-1 atau "Sangat Sehat" dengan rasio CR >6%, Kemudian pada 2020 BPRS di Jawa Timur rata-rata memiliki nilai rasio CR sebesar 36,15% artinya masuk pada PK-1 atau "Sangat Sehat" dengan CR >6%. Rasio CR menurun dari tahun 2019 ke 2020 artinya terdapat penurunan dimana tiap BPRS kemampuannya menurun dalam memenuhi ketentuan CR sebagaimana ditetapkan oleh OJK. Diperoleh nilai rasio CR BPRS di Jawa Timur tahun 2019-2020 secara menyeluruh mencerminkan bahwa potensi kesulitan BPRS dalam memenuhi kewajiban jangka pendek begitu rendah. Nilai ini menunjukkan BPRS tetap menjaga peringkat kesehatan dalam faktor likuiditas bank tetap dalam kategori sehat. Semakin tinggi nilai CR maka semakin sehat bank tersebut begitu juga sebaliknya.

Hasil Uji Perbedaan Tingkat Kesehatan BPRS Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 21
Hasil Uji Normalitas

<i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
RASIO	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
CAR	0,265	Normal
EAQ	0,128	Normal
NPF	0,039	Tidak Normal
ROA	0,397	Normal
REO	0,004	Tidak Normal
CR	0,392	Normal

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa data rasio CAR, EAQ, ROA dan CR berdistribusi normal, sedangkan data rasio NPF dan REO tidak normal.

b. Hasil Uji Paired Sample t Test

Tabel 22
Hasil Uji Beda Tingkat Kesehatan Bank sebelum dan selama Pandemi Covid-19

<i>Paired Samples Test</i>		
RASIO	Nilai Sig. (2-tailed)	Keterangan
CAR	0,840	H ₀ Diterima
EAQ	0,687	H ₀ Diterima
NPF	0,610	H ₀ Diterima
ROA	0,032	H ₀ Ditolak
REO	0,380	H ₀ Diterima
CR	0,353	H ₀ Diterima

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel 22 yang menunjukkan uji statistik variabel rasio-rasio keuangan BPRS di Jawa Timur. Hasil uji *paired sample t test* menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* rasio CAR, EAQ, NPF, REO dan CR lebih dari 0,05 artinya tidak terjadi perubahan yang signifikan pandemi Covid-19, sedangkan nilai *Sig. (2-tailed)* rasio ROA < 0,05 artinya adanya perbedaan yang signifikan dari kedua periode penelitian.

KESIMPULAN

1. Faktor permodalan, mayoritas BPRS di Jawa Timur memiliki modal yang memadai. Total 20 dari 23 BPRS termasuk dalam kategori "Sangat Sehat" dengan rasio nilai CAR lebih besar dari 15 persen dan terjadi peningkatan nilai rasio CAR rata-rata tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2020.
2. Faktor kualitas aset produktif, rasio EAQ rata-rata tahun 2019 dan 2020 termasuk dalam kategori "Tidak Sehat". Ada 9 BPRS di tahun 2019 dan 2020 yang tidak mengalami perubahan peringkat komposit dan tetap masuk kategori "Tidak Sehat". Hal ini berhubungan dengan terjadinya peningkatan rata-rata NPF tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2020 yang berarti terjadi peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah yang dialami BPRS di Jawa Timur selama pandemi Covid-19.
3. Faktor rentabilitas, REO BPRS di Jawa Timur tahun 2019 rata-rata masuk dalam Kategori "Cukup Sehat", tetapi pada tahun 2020 rata-rata memiliki REO negatif. Artinya tidak masuk kategori manapun, tetapi dilihat dari nilai REO yang negatif masuk dalam Kategori "Tidak Sehat". Nilai negatif ini didapat dari BPRS Asri Madani Nusantara yang mengalami kerugian pendapatan operasional dan memiliki beban operasional tinggi, nilai REO negatif mempengaruhi ROA yang dihasilkan juga negatif di tahun tersebut. Secara keseluruhan terjadi penurunan rata-rata ROA dari bernilai positif di tahun 2019 menjadi negatif di tahun 2020. ROA yang mengalami penurunan sampai bernilai negatif ini menandakan profitabilitas BPRS selama pandemi Covid-19 sangat terdampak sehingga terjadi penurunan dalam menghasilkan keuntungan.
4. Faktor Likuiditas, Semua BPRS di Jawa Timur tahun 2019 dan 2020 termasuk dalam kategori "Sangat Sehat". CR BPRS di Jawa Timur tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2020 mengalami penurunan, walaupun menurun banyak secara persentase tetapi masih tetap termasuk dalam kategori "Sangat Sehat".
5. Penentuan peringkat komposit BPRS tahun 2019 dan 2020 menghasilkan kesimpulan adanya penurunan tingkat kesehatan BPRS di Jawa Timur periode sebelum dan selama pandemi Covid-19 terlihat dari adanya 13 BPRS mengalami penurunan peringkat komposit.
6. Hasil uji beda tingkat kesehatan BPRS di Jawa Timur terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada tingkat kesehatan bank sebelum dan selama pandemi Covid-19 dalam rasio ROA, tetapi dalam rasio CAR. EAQ, NPF, REO dan CR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. BPRS di Jawa Timur harus mampu meningkatkan performa kinerja keuangan sehingga tingkat kesehatan bank meningkat. Tingkat kesehatan bank yang sangat baik akan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegang saham, dan pihak lainnya terhadap bank.
2. Penelitian ini mengukur kinerja BPRS spesifik pada wilayah tertentu yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di wilayah Jawa Timur. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan wilayah lain atau dapat pula dilakukan pada jenis perbankan yang berbeda.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*: Jakarta: Rineka Cipta. Anjaryani, WD, 2009.
- Darmawi, Herman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Gandapradja, Permadi. *Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2005.
- Hadisoewito, Slamet. *Prinsip Dasar Kehati-Hatian dan Penilaian Bank*. Jakarta: Pamator, 2011.
- Handayani, D., Ananto, R. P., & Ferdawati, F. "Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada BPRS Al-Makmur Payakumbuh)." *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, Volume 13, Nomor 2, (2020): 60-69.
- Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Mardhiyaturrositaningsih, M.,; "Kinerja Perbankan Syariah di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada BPRS di Jawa Barat." In *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking* Volume 2, Nomor 2, (2021): 92-112.
- Meilisa, Hilda. "Zona Merah COVID-19 di Jatim Jadi yang Terbanyak se-Indonesia". Diakses pada 18 Oktober 2021. <https://news.detik.com>
- Otoritas Jasa Keuangan. POJK Nomor 20/POJK.03/2019.
- Pradipta, H. "Kajian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Kawasan Tapal Kuda." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, Volume 7, Nomor 1, (2021): 77-94.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. "Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (COVID-19)." *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, Volume 3, Nomor 1, (2021): 257-266.

Supriyanto, Achmad Sani; Maharani, Vivin. *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia Teori, Kuesioner, dan Analisis Data*. Malang: UIN-Maliki Press, Cetakan II, 2013.

Tandelilin, Enduardius. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Triandaru, Sigit; Budisantoso, Totok. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.